

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi dakwah gusdur melalui metode pendekatan budaya lokal Indonesia tanpa menghilangkan budayanya tetapi mengislamkan budayanya. Gus Dur hanya menggambarkan Islam di Nusantara secara objektif. Sedangkan pendekatan preskripsi, Gus Dur membaca Islam di Nusantara dengan menggunakan perspektif tertentu dalam melihat Islam di Nusantara. Teori Gus Dur yang mengemukakan tentang pergaulan agama dan budaya adalah pribumisasi Islam. Sebab itu, penelitian ini mengkaji tentang epistemologi Islam Nusantara melalui penerapan pribumisasi Islam. Pendekatan dakwah Gus Dur ada nilai-nilai yang diajarkan di dalam Islam dan itu tidak bertentangan bahkan selaras dengan nilai-nilai yang ada di Indonesia.
2. Hambatan dalam metode dakwah inklusif Gus Dur adalah perbedaan pandangan dalam Islam membuat banyak masyarakat yang memiliki pemahaman berbeda di dalamnya. Proses ini dikatakan oleh Gus Dur sendiri dengan proses pribumisasi yakni dimana pemikiran dan pemahaman masyarakat Indonesia yang sudah mulai tercampur dengan budaya-budaya dari luar, dirubah dengan dakwah yang memberikan pemahaman terkait budaya Indonesia itu sendiri, sehingga dengan pendekatan budaya lokal, dakwah inklusif Gus Dur mengenai Islam Moderat di Indonesia dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

3. Perkembangan islam moderat di indonesia melalui sebuah proses yakni islamisasi budaya, komunikasi antar umat beragama, toleransi umat beragama. Gus Dur menjalin hubungan dengan umat agama lain yaitu interaksi komunikasi secara verbal dengan pembahasan mengenai pluralisme, Gus Dur telah mengembangkan Islam Moderat di Indonesia melalui interaksi atau hubungan dengan umat agama lain yang ditujukan agar masyarakat Indonesia lebih terbuka pikirannya dan membuka diri terhadap umat agama lainnya di Indonesia. Komunikasi yang diberikan oleh Gus Dur bermacam-macam, ada yang secara tradisional dan modern, dimana Gus Dur sendiri menyesuaikan kebiasaan atau adat istiadat yang ada di Indonesia sehingga dalam metode dakwahnya Gus Dur memberikan pesan-pesan yang menyesuaikan dengan situasi atau usia masyarakat.

## **B. Saran**

Adapun saran yang disampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Bagi Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan para peneliti lainnya dalam mengkaji dan memahami teori serta pembahasan mengenai dakwah inklusif Gus Dur dalam perkembangan Islam Moderat di Indonesia. Serta saran bagi peneliti lainnya agar dapat memahami apa itu Islam Moderat, Pluralisme, dan siapa itu Gus Dur.

2. Bagi Masyarakat

Saran bagi masyarakat agar tetap menjaga kesatuan yang utuh dalam kehidupan di Indonesia terutama terkait dengan hubungan antar umat agama. Karena Indonesia menjadi Negara yang kuat apabila masyarakatnya bersatu tanpa memandang agama apa dan suku atau budaya apa.

## **C. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut :

1. Dari hasil kajian antara bagaimana pemikiran Gus Dur terkait dengan persolan Islam Moderat di Indonesia dari sudut pandang KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Pandangan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Modernisasi, Abdurrahman Wahid memaknai modernisme bukan sebagai kesatuan untuh, statis dan tidak bisa dipertemukan dengan budaya, tradisi dan nilai- nilai etis lain yang selama ini dianggap berlawanan. Akan tetapi Gus Dur mengartikan modernisme merupakan sebuah perubahan entitas (baru) yang dilatar belakangi sekaligus dimotori oleh semangat tradisionalitas. Artinya dengan kata lain Gus memaknai modernisme sebagai sebuah pandangan hidup positif yang selalu ingin berubah dengan memanfaatkan sekaligus mengembangkan spirit yang ada.
2. Terkait dengan modernisasi Islam, secara konseptual Gus Dur lebih suka memakai kata dinamisasi dari pada modernisasi, ini mengindikasikan bahwa pandangan Gus Dur tentang modernisasi Islam lebih diarahkan pada mendialogkan nilai- nilai cultural Budaya di Indonesia yang bercirikan dan unik dengan budaya dan praktik modernitas secara etis, hingga akhirnya menghasilkan entitas baru yang kemudian oleh Gus Dur diartikan sebagai “modernisasi”. Dinamisasi dan modernisasi menurut Gus Dur merupakan prinsip dasar yang tidak bisa dinafikan keberadaannya.

Modernitas yang dikembangkan di Barat sangat tidak cocok bila diterapkan dalam budaya Indonesia. Indonesia harus tetap memegang tradisinya. Ini tidak berarti Indonesia tidak peduli dengan perubahan, tetapi bagaimana melakukan penyesuaian yang sesuai dengan norma – norma agama islam yang sesuai dengan tradisi dan budaya Indonesia.